

Tasawuf hamzah fansuri

Kurrotul Aini

Program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: januainiry07@gmail.com

Kata Kunci:

Tasawuf, wujudiyah, wahdat al wujud, hamzah fansuri, teosofi

Keywords:

Sufism, wujudiyah, wahdat al wujud, hamzah fansuri, theosophy

ABSTRAK

Hamzah Fansuri merupakan tokoh sufi terkemuka dari dunia Melayu yang hidup pada abad ke-16 hingga awal abad ke-17. Pemikirannya menandai fase penting dalam perkembangan tasawuf di Nusantara, terutama melalui pendekatan falsafi yang dipengaruhi oleh ajaran wahdatul wujud Ibnu 'Arabi. Dalam karya-karyanya yang berbentuk prosa dan puisi (terutama syair), Hamzah Fansuri mengembangkan konsep ketuhanan, insan kamil, dan perjalanan spiritual (suluk) dengan bahasa simbolik dan

metaforis yang khas. Ia memandang bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari wujud Tuhan, dan tujuan utama manusia adalah kembali kepada asalnya melalui penyucian jiwa dan makrifat. Pemikirannya sempat menjadi kontroversi dan dikritik oleh tokoh seperti Nuruddin ar-Raniri yang menilai ajarannya menyimpang dari syariat. Meskipun demikian, pengaruh Hamzah Fansuri tetap besar dalam sejarah pemikiran Islam di Asia Tenggara, khususnya dalam membentuk karakter tasawuf Melayu yang khas dan puitis.

ABSTRACT

hamzah fansuri was a prominent sufi figure from the malay world who lived during the 16th to early 17th century. his thought marked a significant phase in the development of sufism in the nusantara, particularly through a philosophical approach influenced by the concept of *wahdat al-wujud* (unity of existence) from ibn 'arabi. in his works both in prose and poetry, especially in the form of *syair* hamzah fansuri elaborated on concepts such as divinity, the *insan kamil* (perfect human), and the spiritual journey (*suluk*) using symbolic and metaphorical language. he viewed all existence as a manifestation of god's essence, and believed that the ultimate goal of human beings is to return to their divine origin through purification of the soul and *ma'rifah* (gnosis). his ideas were considered controversial and were criticized by figures like nuruddin al-raniri, who regarded his teachings as deviating from islamic law (*shari'a*). nevertheless, hamzah fansuri's influence remains significant in the intellectual history of islam in southeast asia, especially in shaping the unique and poetic character of malay sufism.

Pendahuluan

Islam memiliki beberapa aspek. Salah satunya adalah tradisi Sufisme, yang juga dikenal sebagai mistisisme dalam Islam. Hal ini telah menjadi bidang penelitian bagi para Orientalis, baik yang benar-benar penasaran maupun yang memiliki motif lain. Misalnya, Kristenisasi. Mereka berusaha memahami bagaimana tradisi Sufisme pertama kali muncul dalam Islam. Kemudian mereka mencoba mengidentifikasi sumber-sumber yang



dapat membantu mereka dalam mendekati subjek mereka, yaitu Sufisme Islam. (Sajari, 2015)

Sufisme merupakan salah satu harta intelektual umat Islam yang kehadirannya semakin terasa hingga saat ini.¹ Esensi Sufisme sebagai keberadaan kondisi spiritual berperan dalam mengubah sikap mental dan keadaan perilaku dari kondisi yang kurang menguntungkan menjadi lebih baik dan sempurna.² Dalam konteks ini, Sufisme muncul dalam masyarakat sebagai solusi untuk mengatasi dan mengantisipasi masalah psikologis manusia. Dalam merefleksikan nilai-nilai Islam, esensi Sufisme sebagai keberadaan kondisi spiritual berperan dalam mentransformasi sikap mental dan perilaku dari kondisi yang kurang menguntungkan menjadi kondisi yang lebih baik dan sempurna.³ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Sufisme memenuhi aspek spiritualitas manusia. Dengan harapan membawa manusia ke cara hidup baru yang dipenuhi kesadaran dan penemuan kembali nilai-nilai serta makna hidup yang moral, etis, dan kaya akan makna spiritual dalam kerangka Sufisme.⁴ Dalam konteks ini, penanaman nilai-nilai spiritual ke dalam masyarakat modern dapat dicapai melalui pendekatan Sufi melalui lingkaran studi agama (Fikri & Gafur, 2022)

Sufisme adalah ajaran yang berkaitan dengan pembinaan perkembangan mental spiritual untuk tetap dekat dengan Allah. Melalui pembersihan hati dari berbagai penyakit spiritual, seperti kesombongan, keserakahan, rasa superior, fanatisme buta terhadap satu pendapat, iri hati, dan lainnya, Sufisme menjadi ajaran Islam yang menekankan Islam sebagai rahmat bagi seluruh makhluk dengan memegang teguh nilai-nilai moral yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, sebagai hasil dari penerapan nilai-nilai Sufi. Pemahaman terhadap bentuk keberagaman lokal menjadi penting dalam melihat bagaimana nilai-nilai Islam dihayati dan dipraktikkan dalam konteks budaya tertentu. Tradisi Islam di Jawa menunjukkan adanya perpaduan antara nilai-nilai sufisme dan budaya lokal yang membentuk etika sosial khas masyarakat Jawa (Kholil, 2008).

Pendekatan yang digunakan oleh Sufisme untuk membersihkan hati dari berbagai penyakit hati bervariasi, yang sejalan dengan kategorisasi Sufisme oleh para ulama, seperti Sufisme etis, Sufisme praktis, dan Sufisme filosofis. Sufisme Etis lebih berfokus pada etika. Sufisme Praktis berorientasi pada amal atau ibadah, sementara Sufisme Filsafat lebih berorientasi pada metafisika atau pemikiran. Ketiga aliran ini memiliki tujuan yang sama: membersihkan diri dari segala penyakit spiritual yang menghalangi seseorang untuk mendekati Allah. Nilai-nilai Sufisme yang diterapkan untuk pengembangan spiritual dan mental meliputi kesabaran, kepercayaan kepada Allah, kejujuran, kepuasan, asketisme, dan lainnya.

Perkembangan Sufisme di kawasan Nusantara tidak dapat dipisahkan dari tokoh Hamzah Fansuri, seorang ulama Sufi dan tokoh sastra besar dari Kepulauan Melayu. Ia dikenal sebagai orang pertama yang memperkenalkan ajaran Sufi wahdat al-wujud ke kawasan ini, sebuah doktrin yang menekankan kesatuan antara Allah dan ciptaan dalam keberadaan metafisik.

Namun, pandangannya tidak selalu diterima secara bulat. Pada masa kemudian, muncul tokoh seperti Nuruddin ar-Raniri yang dengan tegas menolak ajaran Hamzah dan bahkan menganggapnya sesat, menuduhnya sebagai panteis ekstrem dan

terpengaruh oleh filsafat asing. Tuduhan-tuduhan ini kemudian ditinjau ulang oleh cendekiawan modern seperti Abdul Hadi WM dan Miswari, yang menekankan pentingnya membaca dan menafsirkan karya-karya Hamzah secara langsung, daripada hanya mengandalkan tuduhan lawan-lawannya.

Oleh karena itu, penelitian tentang karya-karya Hamzah Fansuri sangat penting untuk memahami esensi pemikiran Sufi Hamzah Fansuri secara objektif dan menghindari kesalahpahaman sejarah. Penelitian ini akan membantu menjelaskan apakah ajarannya memang menyimpang atau justru merupakan bentuk peningkatan spiritual yang sulit dipahami oleh kebanyakan orang.

Tujuan :

1. Untuk mempelajari biografi singkat Hamzah Fansur
2. Untuk memahami pemikiran Sufi Hamzah Fansuri
3. Untuk menentukan apakah ada kontroversi yang timbul dari metode pemikiran Sufi ini
4. Untuk memahami pengaruh dan warisan pemikiran ini

Pembahasan

Biografi Singkat Hamzah Fansuri

Menurut studi terbaru oleh Bargansky, Hamzah Fansuri masih hidup hingga masa akhir pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607–1636 M) dan kemungkinan wafat beberapa tahun sebelum Al-Raniry kembali ke Aceh pada 1637. Meskipun demikian, mayoritas sejarawan meyakini bahwa Hamzah dilahirkan di Barus, menempuh pendidikan di sana, lalu melakukan perjalanan ke berbagai tempat, hingga akhirnya menetap di Kesultanan Aceh Darussalam dan berperan sebagai tokoh agama yang mendampingi penguasa saat itu. Ia diperkirakan hidup pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah (1588–1604) hingga awal masa Sultan Iskandar Muda. Al-Attas sendiri memperkirakan bahwa Hamzah Fansuri telah wafat sebelum tahun 1607, berdasarkan interpretasinya terhadap sebuah puisi pendek berjudul *Ikatan-ikatan 'Ilmu al-Nisa'*.

Dugaan bahwa Hamzah berasal dari Barus berlandaskan pada salah satu puisinya yang menyebut dirinya sebagai sosok dari Fansuri, yang tinggal di Shahr Nawi dan menerima khilafah ilmu yang tinggi dari 'Abd Qadir Jailani. Penggunaan nama "Fansuri" sebagai julukan yang melekat padanya semakin memperkuat pandangan tersebut. Sejumlah kajian ilmiah juga mendukung kesimpulan bahwa Hamzah berasal dari Fansur, sebuah kawasan di Barus—sebuah kota kecil di barat daya Aceh yang terletak antara Sibolga dan Singkil.

Puisi tersebut juga menimbulkan pandangan berbeda, karena sejumlah ahli meragukan bahwa Hamzah berasal dari Fansur dan justru berpendapat bahwa ia lahir di Shahr Nawi. Barus sendiri merupakan sebuah kerajaan yang terletak di bagian barat Pulau Sumatra, yang dikenal akan kekayaan alamnya, terutama kapur barus. Wilayah ini juga dikenal dengan sebutan Panchur atau Pansur.

Wilayah ini dikenal oleh masyarakat Gujarat, Persia, Arab, Keling, dan Bengal dengan nama Panchur. Kerajaan tersebut berbatasan dengan Tiku dan Kerajaan Singkil, sementara bagian pedalaman memiliki hubungan dengan wilayah Minangkabau. Di seberangnya terletak Pulau Nias. Barus memiliki pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan berbagai komoditas seperti emas, sutra, benzoin, kapur barus, madu, dan barang-barang lainnya yang melimpah, sehingga menarik banyak pedagang untuk berdatangan. Keunggulan wilayah ini juga tercatat oleh Ibn Rustih dalam kunjungannya sekitar tahun 900 M, di mana ia menggambarkan Fansur sebagai kerajaan paling terkenal di kawasan Kepulauan Nusantara dan pelabuhannya sebagai yang paling signifikan di pesisir barat Sumatra. Namun, peran sentral Barus perlahan memudar ketika Kerajaan Aceh Darussalam mulai berkembang dengan pelabuhan baru yang lebih strategis, yang kemudian menjadi pusat daya tarik utama bagi para pedagang asing.

Secara bertahap, kota Pansur menurun dan akhirnya menghilang dari aktivitas perdagangan. Teeuw, seorang cendekiawan Belanda yang mengunjungi kota Barus pada awal abad ke-18, tidak menemukan jejak kemegahan masa lalunya. Yang tersisa hanyalah cerita tentang seorang penyair Melayu bernama Hamzah Pantsoeri, tokoh terkemuka di kalangan masyarakat Melayu. Ketenaran Hamzah Fansuri berasal dari pengetahuannya yang mendalam dan keahliannya dalam tasawuf. Nilai-nilai tasawuf memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak, karena mampu membentuk kepribadian yang lebih spiritual dan beretika (Yasin & Sutiah, 2020). Usahnya dalam menulis puisi Sufi membuatnya terkenal di seluruh kepulauan, dan bahasa Melayu yang digunakan dalam puisinya menjadi bahasa pengantar dalam perdagangan, pemerintahan, dan ilmu pengetahuan. Bahkan puisi spiritual modern yang muncul kemudian di kepulauan tersebut terinspirasi oleh karya Hamzah Fansuri. (Fauziah & Utara, 2013).

Puisi Hamzah Fansuri terdiri dari 13-21 bait. Setiap bait terdiri dari empat baris, dengan rima a-a-a-a. Secara umum, setiap baris memiliki empat kata, meskipun ada pengecualian. Puisi Hamzah al-Fansuri sangat dipengaruhi oleh puisi Arab dan Persia (seperti rubaiyat Umar Khayyam), tetapi ada perbedaan. Skema rima rubaiyat adalah a-a-b-a, sementara Hamzah al-Fansuri menggunakan a-a-a-a. Dari segi tema, setiap puisi yang ditulis Hamzah al-Fansuri membahas satu aspek tasawuf yang dianut oleh penyair. Teeuw menyebutkan bahwa Hamzah Fansuri memperkenalkan individualitas, sesuatu yang sebelumnya tidak dikenal dalam sastra Melayu kuno. Ia juga memperkenalkan bentuk puisi baru untuk mengekspresikan dirinya. Inovasi lain adalah penggunaan bahasa yang kreatif. Hamzah Fansuri tidak ragu untuk meminjam kata-kata dari bahasa Arab dan Persia dalam puisinya. (Iqbal, n.d.)

Pemikiran Tasawuf: Wahdat al-Wujud

Sebelum membahas Sufisme Hamzah Fansuri, perkembangan Sufisme filosofis memiliki akar historis yang panjang dalam Sufisme awal. Tipologi filosofis ini merupakan perpaduan antara filsafat dan mistisisme. Oleh karena itu, menurut Fathul Mufidz, Sufisme tidak dapat sepenuhnya dikategorikan sebagai filsafat atau mistisisme. Hal ini karena, di satu sisi, tradisi Sufi ini menggunakan terminologi filosofis, dan di sisi lain,

menerapkan metodologi Sufi yang intuitif melalui zauq atau wildan. Banyak tokoh Sufi filosofis menguasai konsep-konsep filosofis Yunani.

Tujuan Sufisme, sebagaimana diformulasikan dalam tipologi Sufi, adalah mencapai koneksi langsung dengan Allah, sehingga menyadari bahwa seseorang berada dalam kehadiran Allah. Keberadaan Allah dirasakan sebagai kebahagiaan dan kegembiraan sejati bagi para Sufi dan mereka yang mengikuti jalan Sufisme. Semua Sufi meyakini bahwa satu-satunya cara untuk mencapai keberadaan Allah SWT adalah melalui kesucian jiwa, karena jiwa manusia adalah cerminan atau pancaran dari esensi suci Allah. Segala sesuatu harus sempurna, dan kesucian bervariasi sesuai dengan seberapa dekat atau jauh seseorang dari sumber asli.

Pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17, Hamzah Fansuri memperkenalkan ajaran Sufisme Wahdatul Wujud, atau Wujudiyah seperti yang sering disebut dalam ajaran tersebut, karena membahas keberadaan Allah dan keberadaan manusia atau makhluk-Nya yang lain. Pemikiran Hamzah Fansuri sangat dipengaruhi oleh doktrin Sufi Wahdatul Wujud (Wujudiyah) dari Ibn 'Arabi. Dalam ajaran Sufi Wujudiyah-nya, terdapat aspek-aspek yang mirip dengan konsep "Wahdatul Wujud" dari Husin bin Umar al-Hallaj dan Abu Bakar bin Ali Muhyi al-Din al-Hatimi al-Andalusi, yang lebih dikenal sebagai Ibn 'Arabi. Mereka mengajarkan bahwa Allah bersatu dengan makhluk-Nya (ittihad) atau bahwa Allah dapat manifestasi dan inkarnasi ke dalam semua ciptaan-Nya.

Konsep wahdat al-wujud Hamzah Fansuri memiliki tiga poin utama, yang dirangkum sebagai berikut.

1. Esensi Keberadaan Menurut Hamzah Fansuri, hanya ada satu keberadaan, meskipun dalam pengalaman kita tampak sebagai banyak. Dari keberadaan tunggal ini, terdapat dua aspek: aspek luar (mazhar) atau realitas luar, dan aspek dalam (realitas dalam). Hamzah Fansuri menggambarkan Allah sebagai lautan yang dalam dan tenang, sementara alam semesta dilihat sebagai gelombang yang muncul dari lautan tersebut. Proses Esensi Mutlak ini diibaratkan sebagai gerakan gelombang yang menghasilkan uap dan awan, yang kemudian membentuk dunia fenomenal.
2. Kesatuan dalam Keberagaman Menurut Hamzah Fansuri, esensi keberadaan adalah satu, di mana keberadaan yang sejati adalah Allah, al-Haq. Tidak ada keberadaan selain Allah. Untuk memahami keberadaan dengan benar, kita harus menyadari bahwa keberadaan tidak hanya satu tetapi juga memiliki banyak bentuk, karena keberadaan adalah tunggal namun beragam. Meskipun keberadaan adalah satu, ia manifestasi dalam berbagai bentuk yang tidak terbatas pada alam semesta. Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa memahami keragaman keberadaan atau realitas dapat dicapai dengan "melihat yang satu dalam yang banyak dan melihat yang banyak dalam yang satu," atau lebih tepatnya, "melihat yang banyak sebagai yang satu dan melihat yang satu sebagai yang banyak." Hal ini seringkali menimbulkan kebingungan bagi orang awam karena keterbatasan pengalaman empiris di dunia nyata, yang menghambat pemahaman bahwa Allah adalah satu dan banyak. Ibn 'Arabi memberikan ilustrasi yang jelas tentang hubungan antara Allah dan alam semesta dalam konsep esensi yang satu. Ia

menjelaskan bahwa 'Wajah sebenarnya adalah satu, tetapi jika Anda memperbanyak cermin, wajah tampak banyak.' Dalam konteks ini, 'wajah' merujuk pada Allah, sementara 'cermin' merujuk pada alam semesta. Menurut perspektif Ibn 'Arabi, hubungan antara Allah dan alam semesta serupa dengan hubungan antara wajah dan cermin, di mana semua makhluk di dunia ini hanyalah pantulan dari wajah yang sama, tetapi tampak berbeda karena dipantulkan dalam cermin yang berbeda, sehingga menciptakan ilusi keragaman. Kontroversi Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri dianggap sebagai sufi pertama yang mengajarkan tasawuf pantheistik di kepulauan Indonesia dan mencatat pemikirannya. Wan Mohammad Shaghir Abdullah menyimpulkan bahwa Hamzah Fansuri adalah sufi sastra di tanah Melayu, sementara Abdul Hadi WM menyebutnya sebagai sufi reformis. Penilaian objektif terhadap pemikiran Hamzah Fansuri dapat dilakukan dengan mengkaji karyanya. Penelitian Miswari telah mengidentifikasi dan menganalisis konsep wujud dalam *Asrar al-'Arifin*, salah satu buku yang ditulis oleh Hamzah Fansuri. Menemukan makna dan pemahaman wujud akan sesuai untuk studi istilah ini dalam karyanya, sehingga menghindari spekulasi.

Asrar al-'Arifin adalah karya filosofis yang berfungsi sebagai komentar Hamzah Fansuri terhadap lima belas ayat atau enam puluh baris dari rubai'at (puisi empat baris) karyanya sendiri. Istilah 'wujud' muncul dalam dua belas bagian dari ayat-ayat tersebut. *Asrar al-'Arifin* adalah karya prosa terpanjang yang ditulis oleh Hamzah Fansuri. Karya ini memiliki keunikan yang tidak ditemukan dalam karya sastra Melayu lainnya. Penjelasan tentang tasawuf yang terkandung dalam karya ini merupakan interpretasi dari puisi-puisi tasawuf yang diciptakan oleh Hamzah Fansuri sendiri. Oleh karena itu, karya ini dapat dianggap sebagai salah satu buku tasawuf klasik yang paling istimewa.

Abdul Hadi WM mengutip Hamzah Fansuri: "Fa'lam-Tuhan kita seperti Bahr al-'Amiq. Artinya, Esensi Allah disamakan dengan Laut Dalam karena Esensi tersebut tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Keadaannya juga disamakan dengan laut yang sangat dalam, sehingga juga disamakan dengan laut yang tak berujung dan tak terbatas. Jika ada akhir atau awal bagi-Nya, atau keadaan awal atau akhir, maka baik makhluk maupun Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memiliki sifat-sifat tersebut. Abdul Hadi WM kemudian menjelaskan komentar di atas sebagai berikut: "Frasa 'syarah pulang' berarti 'kembali ke makna asli atau awal,' dan itulah makna istilah 'ta'wil.'" Hamzah Fansuri menjelaskan mengapa Allah disamakan dengan Bahr al-'Amiq (Lautan yang Dalam). Yang disamakan adalah 'keadaan Allah' atau urusan-Nya, yaitu tindakan penciptaan-Nya yang tak henti-henti. Sebaliknya, manusia disamakan dengan busa di atas gelombang untuk menggambarkan ketidakberartian mereka dibandingkan dengan keagungan dan luasnya pengetahuan-Nya. Jelas bahwa Fansuri tidak menyamakan Allah dengan hamba-hamba-Nya. Ajaran Hamzah Fansuri, yang diterima luas oleh masyarakat Aceh, kemudian dilanjutkan oleh muridnya Syamsuddin Sumatrani (w. 1630), yang menjadi mufti Kerajaan Aceh.

Pada periode berikutnya, tokoh sufi dan mufti Nuruddin Ar-Raniri menolak dan menentang ajaran Hamzah Fansuri dan muridnya. Al-Attas merinci lima tuduhan yang diajukan oleh Nuruddin Ar-Raniri terhadap Hamzah Fansuri. Pertama, pandangan

Hamzah tentang konsep kebaikan, dunia, manusia, dan hubungan antara ketiganya memiliki kesamaan dengan filsuf-filsuf tertentu seperti Zoroaster, Metempsychosists, Inkarnasi, dan Brahmanisme. Kedua, keyakinan Hamzah bersifat pantheistik, artinya esensi Allah benar-benar hadir di dunia ini, dan kebaikan meresapi semua aspek yang terlihat. Ketiga, seperti filsuf, Hamzah percaya bahwa Allah adalah makhluk yang sederhana. Keempat, Hamzah dituduh sebagai pengikut aliran Qadariyyah dan Mu'tazilah, yang menganggap Al-Qur'an sebagai ciptaan. Kelima, seperti para filsuf, Hamzah juga dituduh percaya pada kekekalan dunia.

Hamzah Fansuri dan Syamsudin al-Sumatrani dianggap sebagai pengikut aliran Tanasukhiyyah. Aliran ini mengklaim bahwa penciptaan (takwin) dan pencipta (mukawwan) adalah identik, dan percaya bahwa Allah, dalam esensinya, inkarnasi (hulul) dalam segala sesuatu yang ada. Raniri menuduh Hamzah menggunakan tafsir literal ajaran Tanasukhiyyah, melihat Hamzah sebagai panteis ekstrem dalam pemahaman hubungannya dengan Allah dan dunia. Tuduhan ini dianggap tidak akurat karena Raniri diyakini telah membaca karya-karya Hamzah dengan ceroboh dan tanpa ketelitian.

Abdul Rauf As-Singkili, seorang sufi dan mufassir Aceh yang merupakan sesama zaman dengan Raniri, bahkan ragu untuk mengeluarkan fatwa yang menyatakan pengikut Hamzah Fansuri sebagai orang kafir. Keraguan ini setidaknya sebagian disebabkan oleh perbedaan pendapat di kalangan ulama Aceh mengenai ajaran Hamzah Fansuri. Beberapa data yang dikutip oleh Raniri tidak menunjukkan dari mana dia mendapatkannya, dan beberapa tidak dapat dilacak ke sumbernya. Membedakan antara wujudiyah dan wahdat al-wujud. Ajaran wujudiyah pada dasarnya menolak keberadaan Tuhan, sementara wahdat al-wujud adalah bentuk agama yang menekankan keberadaan Tuhan sebagai satu-satunya kenyataan yang benar. Di Indonesia, wujudiyah sering kali dianggap sama, padahal keduanya memiliki makna dan esensi yang sangat berbeda. Oleh karena itu, menyebut Hamzah Fansuri sebagai penganut wujudiyah tidaklah mendalam tentang agama Islam. (Al-Qur & Persis Bandung, n.d.)

Bagi para peneliti pemikiran Islam Indonesia, nama Hamzah Fansuri merupakan sebuah misteri, karena tidak ada data yang akurat yang sepenuhnya mengungkap biografinya. Hal ini disebabkan oleh nasib tragis yang menimpanya saat berhadapan dengan pihak berwenang pada masa itu, di mana para pengikutnya dibunuh dan bukunya dibakar. Beruntung, sebagian karya tulisannya, yang terdiri dari prosa dan puisi, telah tersimpan dan tetap menarik untuk dipelajari hingga saat ini. Melalui karyanya, Hamzah dikenal. Karya prosa nya meliputi *Zînat al-Muwahidîn*, juga dikenal sebagai *Sharâb al-Âshiqîn*, *Asrâr al-Ârifîn*, dan *Muntahî*. Karya puisinya meliputi *Syair Perahu*, *Syair Dagang*, dan *Syair Burung Pingai*.

Kehidupan Hamzah pada masa pemerintahan al-Mukammil tercermin dalam puisinya yang berjudul *Ikatan-ikatan 'Ilm al-Nisa*. Cinta Allah kepada Tuhan kita. Sjah 'Alam, raja yang adil, raja yang sempurna dan lengkap, perantara Allah yang sempurna, raja yang bijaksana dan sempurna. Kekuasaan Shah Alam meningkat, mahkota seluruh ciptaan, anugerah Allah Yang Maha Kuasa, menjadi raja dua dunia. Menurut al-Attas, puisi ini dipesan oleh sultan, atau setidaknya, Hamzah menyajikannya kepada Sultan.

Raja yang disebut sebagai Penjaga adalah Sultan Ala al-Din Ri'ayat Shah, yang dikenal sebagai Shah Alam, dan diberi gelar Sayyid al-Mukammil. 33 Dari ini, dapat dipastikan bahwa Hamzah hidup selama pemerintahan Shah Alam dari 997-1011 H/1509-1602 M, atau dari akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17. Dia diperkirakan meninggal sebelum 1016/1607.

Dari kerangka konseptual Hamzah secara keseluruhan, terdapat kesinambungan yang jelas dengan Ibn Arabî, al-Qunawî, dan Jalâl al-Dîn al-Rûmî. Dalam puisinya, ia sangat terinspirasi oleh karya-karya al-Attâr, Mantiq al-Tayyâr karya Irâqî Lama'at, dan karya-karya Jami', Lawâih. Namun, menurut Abdul Hadi WM., karena Hamzah sering mengutip Lama'at, karya Iraqi (wafat 1289), hal ini menunjukkan adanya hubungan khusus antara pandangan Hamzah dan pandangan Iraqi. Dalam karyanya, ia beberapa kali menyebut Ibn Arabî, menunjukkan pengaruh gurunya padanya.

Raniri menyebut Hamzah sebagai penyebar ajaran wujûdîyah. Mengenai konsep Allah-nya, seperti yang disebutkan dalam *Asrâr al-Ârifîn*, Hamzah membedakan antara pandangan ulama syariah dan ahl al-sulûk mengenai keberadaan Allah. Ia menolak pandangan ulama syariah yang memisahkan esensi Allah dari keberadaannya, dengan membandingkannya dengan matahari dan sinarnya: matahari adalah satu hal, dan sinarnya adalah hal lain. Bagi Hamzah, ini berarti Allah either transenden atau imanen dalam alam semesta; namun, esensi Allah dan keberadaannya adalah satu dan sama. Ibn 'Arabî menjelaskan konsep ini melalui *tanzîh* dan *tashbîh*. *Tanzîh* berarti pemisahan, pengagungan, dan pengakuan akan keagungan Allah. Lawan dari *tanzîh* adalah *tashbîh*, yang berarti perbandingan, analogi, dan pengakuan akan simbolisme atau keimanan Allah. Oleh karena itu, keberadaan Allah dan keberadaan alam semesta tidak dapat dipisahkan, karena alam semesta tidak akan ada tanpa keberadaan Allah.

Dalam masalah metafisika penciptaan, Hamzah memulai pembahasannya tentang penciptaan dari esensi Keberadaan Allah atau Kunhi Dzat, yang disebut *Lâ Ta'ayyun*, artinya keadaan esensi yang tidak memiliki tanda, nama, atau sifat. Dalam keadaan ini, tidak ada penentuan (entitas) dan tidak ada deskripsi. Menurut Hamzah, makna *Lâ Ta'ayyun* adalah 'tidak terlihat.' Kemudian, penentuan Keberadaan terjadi, yang dikenal sebagai *ta'ayyun*. Dari sini, proses penciptaan dimulai. Selanjutnya, Esensi Suci menentukan dirinya sendiri (*ta'ayyun*) melalui 'aliran keluar' atau 'turun' (*tanazzul*) melalui lima tingkatan (fase). Tahap pertama membentuk sifat-sifat, terdiri dari *Ilm*, *Wujûd*, *Shuhûd*, dan *Nûr*. Sifat-sifat ini merupakan aspek eksternal dari Esensi Suci. Karena sifat 'Ilm, Esensi menjadi Mutlak. Selanjutnya, pada tahap kedua, karena Pengetahuan, terdapat yang Diketahui, disebut *a'yân thâbitah* (eksistensi potensial), kadang-kadang juga disebut *suwar al-'ilmîyat*, *haqîqat al-ashyâ'*, dan *rûh idâfî*. Pada tingkat ketiga, *rûh idâfî* muncul seperti gelombang laut yang menguap ke udara, disertai dengan kata-kata: *Kun fayakûn* dalam berbagai bentuk.

Pengaruh dan Warisan ajaran Hamzah Fansuri

Sebagai seorang penyair, Hamzah Fansuri tidak hanya mempengaruhi perkembangan sastra Melayu pada abad ke-17 dan ke-18, tetapi juga setelahnya. Syair, sebuah bentuk puisi yang terdiri dari empat baris dengan skema rima AAAA, sangat populer di kalangan penulis di kepulauan Indonesia hingga abad ke-20. Alat-alat puitis

seperti faqir, dagang, dan istilah serupa juga berkembang menjadi konvensi dalam sastra Melayu.

Pada abad ke-16 dan ke-17, Hamzah Fansuri meletakkan dasar puisi Melayu dengan penekanan pada individualitas dan pengalaman spiritual pribadi. Pada akhir abad ke-17, motif puitis seperti 'faqir' dan 'dagang' mulai digunakan dengan nada kesedihan dan kepahitan, seperti terlihat dalam Syair Perang Makassar dan Syair Dagang. Pada abad ke-18, individualitas dalam karya sastra menurun, dengan penyair jarang mencantumkan nama atau pseudonim mereka. Pada abad ke-20, warisan puitis Hamzah Fansuri berlanjut dalam karya penyair Pujangga Baru seperti Sanusi Pane dan Amir Hamzah, dengan penekanan baru pada individualitas. (Syair HF, n.d.)

Hamzah Fansuri disebut sebagai ulama Sufi terkemuka (*par excellence*) di kepulauan ini karena pemikiran Sufinya, yang terkandung dalam berbagai karyanya, telah menginspirasi dan mempengaruhi pemikir dan praktisi Sufi selanjutnya, bahkan dalam praktik keagamaan komunitas. Ia tidak hanya dikenal di kepulauan ini tetapi juga secara internasional. Tiga karyanya, yang dianggap monumental bersama dengan prosa dan puisinya yang lain, tetap menjadi objek studi bagi cendekiawan Islam (Timur) dan cendekiawan Barat (*Orientalis*) hingga saat ini: *Asrar al-'Arifin*, *Syarab al-'Asyiqin*, dan *al Muntahi*. Ketiga karya ini telah menempatkan Hamzah Fansuri sebagai tokoh dan bahkan dianggap sebagai pionir Sufisme di wilayah Nusantara. (Ni'am, 2017)

Kesimpulan

Penelitian terbaru Bargansky menunjukkan bahwa Hamzah hidup hingga akhir pemerintahan Iskandar Muda (1607–1636 M) dan mungkin meninggal beberapa tahun sebelum kunjungan kedua Al Raniry ke Aceh pada 1637. 5 Namun, sebagian besar ahli sepakat bahwa ia lahir di Barus, belajar di sana, kemudian berkelana, dan akhirnya pergi ke Kerajaan Aceh Darussalam, di mana ia menjadi pemimpin agama, mendampingi raja yang berkuasa. Hamzah hidup selama pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah (1588–1604) hingga awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607–1636).

Hamzah Fansuri adalah tokoh Sufi pertama di kepulauan ini yang mengembangkan Sufisme dalam gaya *wahdat al-wujud*, sebuah filsafat yang menekankan bahwa hanya Allah yang merupakan kenyataan sejati, sementara semua makhluk hanyalah manifestasi-Nya. Ia mengekspresikan ide ini dalam karya sastra Sufi yang mendalam dan filosofis, seperti *Asrar al-'Arifin*.

Meskipun ajaran Hamzah memiliki pengaruh luas, terutama melalui muridnya Syamsuddin as-Sumatrani, gagasannya tidak luput dari kritik dan tuduhan sesat, terutama dari Nuruddin ar-Raniri. Namun, studi modern seperti yang dilakukan oleh Miswari dan Abdul Hadi WM menunjukkan bahwa tuduhan tersebut tidak sepenuhnya beralasan, karena gagasan Hamzah lebih bersifat simbolis dan metaforis. Perbedaan antara konsep *wahdat al-wujud* dan *wujudiyah* seringkali disalahpahami, meskipun keduanya memiliki dasar teologis yang berbeda.

Makalah ini hanya menyentuh sebagian kecil dari pemikiran Hamzah Fansuri, khususnya dalam konteks doktrin wahdat al-wujud. Penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam pemikiran Hamzah Fansuri, sehingga memfasilitasi pemahaman yang seimbang dan menghindari penilaian yang sempit.

Daftar Pustaka

- Al-Qur, I., & Persis Bandung, I. (n.d.). *Hamzah fansuri: pemikir tasawuf awal nusantara Irfan Najmiey Habiburrahman*. <http://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ>
- Azhar, M., Rohman, S. M., Adab, F., Humaniora, D., Salatiga, U., & Tengah, J. (n.d.). Konsep tasawuf wahdat al-wujud menurut hamzah fansuri. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies*, 3(2), 73–89. <http://journal.mpksalatiga.com/index.php/ijmus>
- Cibro, R. (2021). Epistemologi Tasawuf Hamzah Fansuri dalam Kitab Sharb Al-Ashîqîn. *At-Tafkir*, 14(2), 134–149. <https://doi.org/10.32505/at.v14i2.1936>
- Fauziah, M., & Utara, S. (2013). *Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri* (Vol. 15, Issue 2).
- Fikri, M., & Gafur, A. (2022). *Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat)* (Vol. 16, Issue 1). <http://repository.uin-malang.ac.id/12077/2/12077.pdf>
- Iqbal, M. (n.d.). *Konsep Tasawuf Menurut Syekh Hamzah Fansuri*.
- Kholil, A. (2008). *Islam Jawa: sufisme dalam etika dan tradisi Jawa*. UIN-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1189/>
- Ni'am, S. (2017). Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Nusantara. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(1). <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.261-286>
- Sajari, D. (2015). Keotentikan ajaran tasawuf. *Dialog*, 38(2), 145–156. <https://doi.org/10.47655/dialog.v38i2.40>
- syair HF. (n.d.). *tswf nusantara*. (n.d.).
- Yasin, N., & Sutiah, S. (2020). Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. *Al-Musannif*, 2(1), 49–68. <http://repository.uin-malang.ac.id/7072/>